

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Ibu kota daerah Jawa Barat adalah Kota Bandung, sebuah kota di Provinsi Jawa Barat. Secara geografis, Kota Bandung mempunyai luas wilayah 167,31 km² atau 0,47% dari luas wilayah Provinsi Jawa Barat, serta terletak pada 107° Bujur Timur dan 6° 55' Lintang Selatan. Terdapat 151 kelurahan dan 30 kelurahan di Kota Bandung. Selain itu, dengan jumlah penduduk sebanyak 2.545.005 jiwa pada tahun 2022, Kota Bandung termasuk kota terpadat di Provinsi Jawa Barat (Badan Pusat Statistik Kota Bandung,2022).

Tabel 1. 1 Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur di Kota Bandung

No	Kelompok Umur	Jumlah Penduduk laki-laki dan perempuan	Persentase
		2022	
1	0-4	179.257	7%
2	5-9	207.897	8%
3	10-14	213.561	8%
4	15-19	192.722	8%
5	20-24	205.172	8%
6	25-29	201.620	8%
7	30-34	186.639	7%
8	35-39	187.889	7%
9	40-44	207.469	8%
10	45-49	182.961	7%
11	50-54	165.393	6%
12	55-59	133.477	5%
13	60-64	105.781	4%
14	65-69	78.017	3%
15	70-74	46.085	2%
16	75<	51.065	2%
Jumlah		2.545.005	100%

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandung (2022)

Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 menjelaskan bahwa penduduk Indonesia dibagi menjadi dua kelompok usia, usia produktif dan usia tidak produktif. Kelompok usia produktif berada pada usia 15 s.d 64 tahun, sedangkan usia tidak produktif berada pada usia kurang dari 15 tahun dan lebih dari 64 tahun. Tabel 1.1 menunjukkan jumlah penduduk di Kota Bandung

mencapai 2.545.005 jiwa. Sekitar 68% atau 1.769.123 jiwa penduduk Kota Bandung telah didominasi oleh kelompok usia produktif. Menurut Firli & Hidayati (2021), masyarakat usia produktif Kota Bandung diperlukan peningkatan perilaku pengelolaan keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan. Dengan banyaknya jumlah usia produktif ini, maka harus dimanfaatkan secara maksimal agar dapat meningkatkan kesejahteraan, pendapatan dan daya saing bangsa. Namun, hal tersebut harus diimbangi dengan kualitas seseorang atau individu dalam melakukan produktivitas (Wahyudi, 2021). Menurut Humaidi et al. (2020), kelompok usia produktif pada usia 15 s.d 64 tahun merupakan usia yang dapat dikatakan sudah berkembang baik dari segi fisik maupun biologis. Pada usia tersebut, manusia berada pada puncak aktivitasnya. Sebagian besar usia produktif memiliki pendapatan sendiri atau penghasilan dari kegiatan bekerja. Dengan demikian, mayoritas orang dalam kelompok usia produktif memiliki kondisi keuangan yang stabil. Maka dari itu, kelompok masyarakat usia produktif pada Kota Bandung dipilih menjadi objek untuk diteliti pada penelitian ini.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Kesejahteraan finansial dapat digambarkan dengan keadaan seseorang yang mampu untuk mencukupi keuangan saat ini dan memiliki rasa aman terhadap masa depan mengenai keuangan serta rasa bebas secara finansial (Garman & Forgue, 2018). Saat ini, keadaan kesejahteraan finansial masyarakat Indonesia mengalami peningkatan. Berdasarkan riset yang dilakukan Lembaga Manajemen FEB UI dan Tsurvey.id, indeks kesejahteraan finansial masyarakat Indonesia berada di angka sebesar 53,1%. Indeks tersebut digunakan untuk menilai sejauh mana seseorang dapat mengelola keuangan dengan bijak (DataIndonesia.id, 2023). Banyak faktor yang dapat memengaruhi kesejahteraan finansial, penelitian oleh Sangeeta (2022) mengukur kesejahteraan finansial melalui literasi keuangan dan menemukan literasi keuangan berpengaruh terhadap kesejahteraan finansial. Penelitian Chavali et al. (2021), menemukan bahwa kesejahteraan finansial juga dapat dipengaruhi oleh perilaku keuangan seseorang. Selain itu, penelitian oleh Ameer & Khan (2020), mengukur kesejahteraan finansial dengan sosialisasi keuangan, literasi keuangan dan perilaku keuangan dan menunjukkan pengaruh terhadap kesejahteraan

finansial. Penelitian oleh Prakash et al. (2022) menemukan bahwa literasi keuangan, perilaku keuangan, *stress* keuangan dan faktor demografi juga dapat memengaruhi kesejahteraan finansial seseorang.

Menurut Muat & Henry (2023), kesejahteraan finansial sangat berkaitan dengan kesehatan finansial, oleh karena itu kedua istilah tersebut digunakan secara bergantian. Selain itu, kesehatan finansial merupakan bagian penting dari kesejahteraan secara keseluruhan (Gallup, 2021). Kondisi kesehatan finansial negara Indonesia saat ini mengalami krisis keuangan atau keadaan yang tidak sehat. Salah satu penyebabnya dikarenakan masyarakat Indonesia selalu berbelanja tanpa berpikir panjang atau biasa disebut dengan *impulsive buying*, hal tersebut terjadi karena adanya *revenge spending* selepas pandemi (OCBC Financial Fitness Index, 2023). *Revenge spending* merupakan fenomena ekonomi yang mana orang-orang berbelanja secara berlebihan untuk mengganti keinginan belanja yang tertunda (OJK, 2023). Hal tersebut juga didukung karena sudah tidak diberlakukannya protokol kesehatan (prokes) pada tahun 2023 yang menjadikan seseorang akan mengeluarkan dana yang lebih banyak untuk pengeluaran, seperti festival *music* dan *traveling* (OCBC Financial Fitness Index, 2023). Adapun data terkait kondisi kesehatan finansial Indonesia tahun 2022 dan 2023 tercantum pada Tabel 1.2.

Tabel 1. 2 Hasil OCBC NISP Financial Fitness Index

Deskripsi	Indikator	2022	2023
<i>Financial Basic</i>	1.Membayar cicilan KPR setiap bulan	74,1	73,4
	2.Berbelanja diluar kebutuhan		
	3.Mengelola utang tanpa jaminan dengan bijak		
<i>Financial Safety</i>	1.Menabung minimum 20% dari pendapatan	41,28	43,16
	2.Memiliki dana darurat		
<i>Financial Growth</i>	1.Sudah mempunyai investasi	24,83	24,71
	2.Mempunyai dana yang cukup untuk pensiun		
<i>Financial Freedom</i>	1.Memiliki pemasukan pasif	7	7,09
Skor Keseluruhan		40,6	41,16

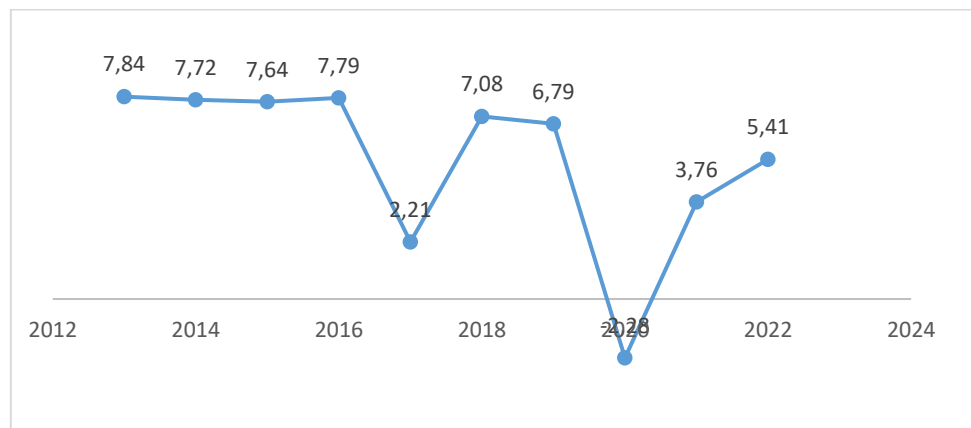
Sumber: OCBC NISP (2023)

Berdasarkan Tabel 1.1, kesehatan finansial Indonesia pada tahun 2023 mengalami kenaikan skor keseluruhan sebesar 1,10 poin jika dibandingkan dengan tahun 2022. Namun, skor tersebut jauh dari kategori ideal jika dilihat berdasarkan hasil negara lain, yaitu Singapura berapa pada angka 61. Beberapa kebiasaan buruk

yang dilakukan yaitu menggunakan uang untuk gaya hidup berlebih, membayar tagihan minimum kartu kredit, dan pengeluaran melebihi pemasukan merupakan faktor yang menyebabkan kesehatan finansial memburuk (OCBC Financial Fitness Index, 2023).

Selain itu, berdasarkan data dari Asosiasi Fintech Pendanaan Bersama Indonesia (AFPI) (2023), sebanyak 60% dari seluruh responden yang berusia 19-24 tahun terjerat pinjaman online karena perencanaan keuangan dan kesejahteraan yang buruk. Dana pinjaman tersebut sebagian besar digunakan untuk memenuhi gaya hidup bukan kebutuhan pokok untuk hidup. Kota Bandung menjadi salah satu kota yang terlibat dalam kasus pinjaman online tersebut. Hal tersebut ditunjukkan pada pernyataan Ade Supriyadi yang merupakan wakil ketua 1 DPRD Kota Bandung, beliau mengakui menerima banyak laporan terkait pinjaman online ilegal yang menjerat warga kota Bandung (Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum, 2021). Sebanyak 7.321 warga Kota Bandung telah dilaporkan terjerat rentenir dan pinjaman online pada periode 2018 s.d 2021 oleh Satuan Petugas Anti Rentenir kota Bandung. 4.000 masyarakat tersebut diantaranya terjerat pinjol ilegal. Menurut Atet selaku kepala dinas UMKM dan Koperasi kota Bandung, sebagian besar masyarakat yang terjerat rentenir dan pinjol ilegal menggunakan dana pinjaman tersebut untuk memenuhi biaya keperluan sehari-hari, pendidikan, kesehatan, dan beberapa orang digunakan untuk keperluan konsumtif (Republika.com, 2021).

Menurut Junaedi et. al (2018), penggunaan utang secara tidak wajar dapat memiliki dampak yang merugikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan akan membahayakan stabilitas makro ekonomi suatu negara. Sejalan dengan konsep ini, Badan Pusat Statistik (BPS) (2022) menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah memiliki hubungan dengan tingkat kesejahteraan. Pertumbuhan perekonomian Kota Bandung saat ini mengalami pertumbuhan. Berikut merupakan data infografis laju pertumbuhan perekonomian Kota Bandung, dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1. 1 Infografis Laju Pertumbuhan Perekonomian Kota Bandung
Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Gambar 1.1 menunjukkan terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi Kota Bandung pada tahun 2022 sebesar 5,41 % dibandingkan tahun 2020. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi dapat berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan dan akan berkurangnya tingkat kemiskinan (Putri & Yuliana, 2023). Meskipun pertumbuhan ekonomi Kota Bandung naik, namun data Badan Pusat Statistik (BPS) tiga tahun terakhir menunjukkan tingkat kemiskinan di Kota Bandung yang tidak menurun secara signifikan. Pada tahun 2020 tercatat 3,38%. Tahun 2021 meningkat menjadi 4,37% dan tahun terakhir yaitu 2022 menurun menjadi sebesar 4,25 % atau setara 330.000 kepala keluarga (KK) yang dikategorikan masyarakat miskin (Detik.com, 2023). Bank Dunia (2000), mendefinisikan kemiskinan sebagai “*pronounced deprivation in well-being*” atau ketidaksejahteraan yang dialami oleh seseorang. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sesuatu yang disebut miskin itu merupakan lawan dari sejahtera.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2022), untuk menentukan tingkat kesejahteraan seseorang diperlukan dua faktor utama yaitu kesejahteraan finansial dan literasi keuangan. Penelitian ini menggunakan literasi keuangan sebagai faktor penentu kesejahteraan finansial. Literasi keuangan didefinisikan dengan tingkat pengetahuan, kecakapan serta keyakinan yang dapat memengaruhi sikap serta perilaku individu (Otoritas Jasa Keuangan ,2023). Namun, masalah yang terjadi saat ini yaitu rendahnya tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia dan

menyebabkan banyak orang membuat pilihan yang salah dalam perilaku keuangan yang akan berdampak kepada tingkat kesejahteraan finansial (Kompas.id, 2022).

Tabel 1. 3 Tingkat Literasi Keuangan di Indonesia

Tahun	Literasi Keuangan (%)
2013	21,8
2016	29,7
2019	38,03
2022	49,68

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun (2022)

Berdasarkan Tabel 1.3, survei literasi keuangan dari sekitar 14.634 responden, hanya 49,68% masyarakat Indonesia yang memenuhi tingkat literasi keuangan dengan kriteria usia 15-79 tahun yang telah disebar pada 34 provinsi dan mencakup 76 kota atau kabupaten (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Angka tersebut menunjukkan adanya peningkatan 11,65% dari survei sebelumnya pada tahun 2019. Namun jika dibandingkan dengan negara tetangga, negara Indonesia terbelah jauh dari Singapura yang berada pada 98 %, Malaysia 85% dan Thailand 82% (Kompas.com, 2023). Keputusan keuangan yang tidak tepat disebabkan pada rendahnya literasi keuangan individu sehingga berdampak pada pengelolaan keuangan jangka panjang (Marinov, 2023). Selain itu, menurut Octrina et al. (2023), rendahnya literasi keuangan dapat menyebabkan seseorang berperilaku yang menyimpang, hingga terjerat investasi bodong. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya korelasi penting antara literasi keuangan dan kesejahteraan finansial (Prakash et al.,2022).Penelitian serupa dilakukan Bakar & Bakar (2020) yang menunjukkan hubungan antara literasi keuangan dan peningkatan kesejahteraan finansial. Namun, hasil berbeda ditemukan pada penelitian oleh Muat & Henry (2023), yang menunjukkan bahwa kesejahteraan finansial tidak dipengaruhi oleh literasi keuangan.

Selain literasi keuangan, terdapat faktor tidak langsung yang dapat memengaruhi kesejahteraan finansial yaitu perilaku keuangan yang merupakan cara mengelola keuangan suatu individu, seperti mengatur uang tunai, kredit dan kebiasaan menabung (Xiao, 2008). Kondisi keuangan dan kesejahteraan finansial baik jangka pendek maupun jangka panjang dapat dibentuk oleh perilaku keuangan. Perilaku keuangan yang tidak baik seperti tidak memiliki prioritas pengeluaran dan

menunda pembayaran terhadap tagihan yang dimiliki akan berdampak terhadap kesejahteraan finansial (OECD, 2020).

Perilaku keuangan yang konsumtif banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, sehingga membuat perilaku keuangan yang buruk seperti tabungan, investasi yang tidak memadai, penganggaran dana darurat yang tidak tercapai, dan kurangnya perencanaan keuangan jangka panjang (Purwanti, 2021). Perilaku keuangan memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan finansial. Dengan demikian, kesejahteraan dapat tercapai seiring dengan dimilikinya perilaku keuangan yang baik (Sabri et al., 2021). Penelitian ini menggunakan perilaku keuangan sebagai variabel mediasi, karena variabel ini mendefinisikan bagaimana seseorang berperilaku keuangan yang akan berpengaruh terhadap kesejahteraan finansial (Sabri et al., 2023). Peneliti terdahulu yang menjadikan perilaku keuangan sebagai mediasi menemukan bahwa perilaku keuangan memainkan peran penting dalam memediasi berbagai faktor penentu yang berpengaruh terhadap kesejahteraan finansial (Sabri et al., 2022). Berbeda dengan penelitian oleh Sumani & Roziq (2020), perilaku keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap kesejahteraan finansial.

Kemudian, *gender* merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan finansial selain perilaku keuangan dan literasi keuangan. Dampak *gender* ditemukan sebagai faktor penting yang menentukan kesejahteraan finansial (Anthony et al., 2022). Akbar & Armansyah (2023), menemukan perbedaan pola pikir diantara *gender* laki-laki dan perempuan yang akan berdampak pada pengambilan keputusan termasuk perilaku dalam keuangannya. Misalnya dalam hal mengakses layanan keuangan investasi, menurut Raudha & Leon (2023), kebanyakan perempuan sebagai *risk averse* atau menghindari risiko, sedangkan laki-laki seringkali lebih tertarik pada hal yang sifatnya beresiko. Secara global, perempuan ditemukan lebih mengkhawatirkan dalam hal kesejahteraan finansial. Hal tersebut terungkap dalam hasil survei *Neilsen* yang menunjukkan tingkat khawatir *gender* perempuan lebih tinggi yaitu 46%, sedangkan *gender* laki-laki hanya sebesar 40%. Selain itu, *World Economic Forum* (WEF) memprediksi ketimpangan *gender* masih akan ditemukan dalam 108 tahun ke depan (Databoks.co.id, 2019). Selain itu, ketimpangan lain

terjadi mengenai literasi keuangan yang dilihat dari segi *gender* diperoleh tingkat persentase yang berbeda. Pada laki-laki dengan 39,94%, sementara perempuan sebesar 36,13%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa di tahun 2019, *gap* tingkat literasi antara *gender* dengan selisih sebesar 3,81% dibanding tahun 2016 sebesar 7,70% (SNLIK, 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan Prakash et al. (2022), derajat kesejahteraan finansial dapat diukur dengan melihat pada variabel demografi seperti jenis kelamin, usia, gaji bulanan, kategori pekerjaan, dan pengalaman kerja. Penelitian tersebut memberikan penjelasan bahwa variabel demografi seperti jenis kelamin, berpengaruh pada kesejahteraan finansial. Penelitian lanjutan dilakukan juga oleh Anthony et al. (2022) yang menemukan bahwa perilaku keuangan terhadap kesejahteraan finansial bergantung pada *gender*, hasil penelitian menunjukkan pengaruh signifikan pada responden perempuan dan tidak signifikan terhadap *gender* laki-laki.

Berdasarkan fenomena serta adanya perbedaan hasil penelitian di antara peneliti sebelumnya mengenai variabel faktor yang memengaruhi kesejahteraan finansial. Penelitian lanjutan ini dilakukan dengan merumuskan pada judul **“Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kesejahteraan Finansial dengan Perilaku Keuangan sebagai Variabel Mediasi dan *Gender* sebagai Variabel Moderasi: Studi kasus pada Usia Produktif di Kota Bandung”**.

1.3 Perumusan Masalah

Kesejahteraan finansial pada masyarakat usia produktif dapat diraih dengan banyak faktor salah satunya melalui perilaku keuangan, seperti manajemen keuangan yang baik, pengelolaan utang yang baik, serta selalu merencanakan kebutuhan untuk masa depan (Chavali et.al, 2021). Namun, situasi yang terjadi sekarang ditemukan berbagai perilaku keuangan seseorang yang tidak bijak dan menyebabkan individu dikategorikan kurang sejahtera secara finansial. Hal tersebut terjadi salah satunya karena rendahnya tingkat literasi keuangan pada masyarakat yang akan berdampak kepada perilaku seseorang dalam mengelola keuangan, seperti perilaku konsumtif, menunda pembayaran tagihan, dan tidak merencanakan pengeluaran untuk masa sekarang dan masa yang akan datang (Purwanti, 2021).

Selain itu, kesejahteraan finansial baik laki-laki maupun perempuan dapat berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari perilaku keuangannya (Anthony et.al., 2022).

Berdasarkan latar belakang serta perumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara literasi keuangan terhadap perilaku keuangan pada usia produktif di Kota Bandung?
2. Apakah terdapat pengaruh antara perilaku keuangan terhadap kesejahteraan finansial pada usia produktif di Kota Bandung?
3. Apakah terdapat pengaruh antara literasi keuangan terhadap kesejahteraan finansial pada usia produktif di Kota Bandung?
4. Apakah terdapat pengaruh antara perilaku keuangan dalam memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap kesejahteraan finansial pada usia produktif di Kota Bandung?
5. Apakah terdapat pengaruh antara *gender* dalam memoderasi hubungan perilaku keuangan dan kesejahteraan finansial?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara literasi keuangan terhadap perilaku keuangan pada usia produktif di Kota Bandung?
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara perilaku keuangan terhadap kesejahteraan finansial pada usia produktif di Kota Bandung?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara literasi keuangan terhadap kesejahteraan finansial pada usia produktif di Kota Bandung?
4. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara perilaku keuangan dalam memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap kesejahteraan finansial pada usia produktif di Kota Bandung?
5. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara *gender* dalam memoderasi hubungan perilaku keuangan dan kesejahteraan finansial?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan serta informasi tambahan di bidang keuangan khususnya mengenai pengaruh literasi keuangan terhadap kesejahteraan finansial dengan perilaku keuangan sebagai efek tidak langsung yang dapat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan finansial seseorang, dan mengetahui perbedaan *gender* dalam mengelola keuangan. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai rujukan penelitian selanjutnya.

1.5.2 Aspek Praktisi

a. Bagi Masyarakat usia produktif di Kota Bandung

Temuan dalam penelitian diharapkan mampu memberikan pandangan terkait pentingnya literasi keuangan dan dapat memotivasi individu usia produktif baik laki-laki maupun perempuan terkait perilaku keuangan yang bijaksana dalam mencapai kesejahteraan finansial.

b. Bagi Pemerintah

Temuan dalam penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah Kota Bandung dan Otoritas Jasa Keuangan dalam upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat usia produktif di Kota Bandung terkait literasi keuangan yang berpengaruh terhadap kesejahteraan finansial melalui perilaku keuangan yang tepat dan pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian di Kota Bandung.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika pada penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Penyusunan sistematika ini bertujuan memberikan gambaran jelas kepada pembaca terkait penelitian yang disusun. Berikut merupakan sistematika pada penelitian ini:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab I menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang nya dilakukan penelitian, perumusan masalah, tujuan dan maksud dari penelitian, serta sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab II menjelaskan landasan teori secara umum hingga secara khusus terkait setiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Kemudian, menguraikan terkait penelitian terdahulu sebagai bahan pendukung dan acuan pada penelitian, kerangka pemikiran penelitian, serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab III berisi mengenai metode dan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Hal tersebut meliputi jenis dan karakteristik penelitian yang digunakan, operasionalisasi variabel, tahapan penelitian, populasi sampel, sumber data serta uji validitas, uji reabilitas beserta teknik- teknik analisis data yang digunakan untuk pengolahan hasil penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV dari penelitian ini disusun secara terstruktur berdasarkan permasalahan yang diteliti serta tujuan yang ingin dicapai kemudian disajikan dengan sub judul tersendiri. Bab ini dibagi menjadi dua bagian utama; bagian pertama berfokus pada penyajian hasil penelitian, sementara bagian kedua memaparkan pembahasan atau hasil analisis dari hasil penelitian yang telah dirumuskan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab V berisikan kesimpulan yang menjawab pertanyaan dalam perumusan masalah. Selain itu, bab ini berisi saran yang dapat memberikan manfaat untuk penelitian berikutnya serta diharapkan mampu menjadi perbaikan untuk masalah di masa yang akan datang.